

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kehidupan kewarganegaraan bukan hanya terlihat dalam kepatuhan warga negara terhadap aturan formal, tetapi juga dalam kesediaan warga untuk hadir, peduli, membantu, bekerja sama, dan berkontribusi bagi kehidupan sosial di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, perilaku prososial menjadi salah satu ekspresi penting dari kewarganegaraan yang hidup di masyarakat. Perilaku prososial dapat dipahami sebagai tindakan sukarela yang diarahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain atau lingkungan sosial, seperti menolong, berbagi, bekerja sama, memberi dukungan, menunjukkan empati, serta terlibat dalam kegiatan sosial. Perilaku prososial tidak dapat dilepaskan dari pembentukan karakter warga negara yang peduli, bertanggung jawab, dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Indonesia, perilaku prososial memiliki kedudukan yang sangat penting karena selaras dengan nilai gotong royong, solidaritas, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari identitas kehidupan kebangsaan yang juga menjadi substansi penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengenalkan hak dan kewajiban warga negara, melainkan juga sebagai proses pendidikan nilai yang mendorong terbentuknya warga negara yang memiliki kepedulian sosial, tanggung

jawab moral, kemampuan bekerja sama, serta kemauan berpartisipasi dalam penyelesaian persoalan masyarakat. Kusnadi, (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang berbasis kepedulian sosial dapat memperkuat kesadaran sosial, tanggung jawab warga negara, solidaritas, empati, dan partisipasi sosial. Sejalan dengan itu, Pitoewas et al., (2021) menegaskan bahwa pembelajaran PKn memiliki signifikansi dalam memaksimalkan kompetensi warga negara. Artinya, perilaku prososial dapat diposisikan sebagai bagian dari civic disposition atau watak kewarganegaraan yang perlu dikaji tidak hanya dalam ruang pendidikan formal, tetapi juga dalam praktik kehidupan komunitas.

Kebutuhan untuk mengkaji perilaku prososial dalam ruang komunitas menjadi semakin relevan ketika melihat dinamika sosial masyarakat Indonesia yang terus berubah. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pemetaan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia menjadi penting untuk mendukung kebijakan pembangunan nasional berbasis data, termasuk pada dimensi interaksi sosial dan partisipasi kebudayaan (Badan Pusat Statistik, 2025). Pada sisi lain, data kepemudaan menunjukkan bahwa pada tahun 2024 jumlah pemuda Indonesia usia 16-30 tahun mencapai sekitar 64,22 juta jiwa atau sekitar seperlima dari jumlah penduduk Indonesia (Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2024). Jumlah pemuda yang besar ini dapat menjadi modal sosial bagi pembangunan bangsa apabila diarahkan pada aktivitas produktif, partisipatif, dan prososial. Namun, potensi tersebut juga dapat

terhambat apabila masyarakat masih menilai kelompok-kelompok muda tertentu semata-mata berdasarkan penampilan, subkultur, atau stereotip sosial yang melekat pada mereka.

Salah satu kelompok yang sering berada dalam posisi tersebut adalah komunitas *Punk*. Dalam pandangan masyarakat umum, *Punk* kerap dilekatkan dengan citra negatif, seperti keras, tidak tertib, menyimpang, atau dekat dengan perilaku antisosial. Stigma tersebut biasanya muncul dari cara berpakaian, gaya rambut, tato, tindik, musik keras, serta ekspresi budaya yang berbeda dari arus utama. Hal itu sejalan dengan pendapat Pambudi et al., (2024), yang menjelaskan bahwa komunitas *Punk* sering kali mendapatkan stigma negatif di masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam berinteraksi mereka sering dianggap merugikan dengan membuat kerusuhan di lingkungan masyarakat.

Padahal, realitas komunitas *Punk* tidak selalu dapat disederhanakan sebagai bentuk penyimpangan sosial. Sebagian komunitas *Punk* justru membangun ruang kolektif yang menekankan kemandirian, kebebasan berekspresi, kritik sosial, solidaritas, kreativitas, dan keterlibatan sosial. Dalam konteks ini, komunitas *Punk* dapat dipahami sebagai ruang sosial alternatif yang memungkinkan anggotanya membangun identitas, relasi, dan praktik kewargaan di luar lembaga formal.

Komunitas *Punk* Taring Babi menjadi salah satu komunitas yang menarik untuk dikaji dalam perspektif tersebut. Taring Babi dikenal sebagai komunitas *Punk* dan kolektif seni yang berbasis di wilayah

Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dalam artikel Kongkoli et al., (2025) menempatkan Taring Babi dalam konteks solidaritas perlawanan terhadap stigmatisasi kultur dominan. Solidaritas tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi perlawanan, tetapi juga sebagai upaya memproduksi ruang kebebasan melalui simbol komunitas, industri pakaian, dan panggung konser. Hal ini memperkuat asumsi bahwa praktik sosial Taring Babi dapat dikaji sebagai bentuk kewargaan alternatif yang bergerak melalui budaya, seni, solidaritas, dan relasi komunitas.

Fenomena Taring Babi menjadi semakin menarik karena komunitas ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak selalu hadir dalam bentuk yang formal, seragam, atau institusional. Perilaku prososial dapat muncul melalui aktivitas yang sederhana dan kontekstual, seperti membantu kegiatan warga, ikut kerja bakti, membuka ruang belajar, berbagi keterampilan, membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar, mendukung kegiatan kampung, serta menciptakan ruang aman bagi individu yang termarginalkan.

Dari perspektif kewarganegaraan, fenomena ini penting karena memperluas pemahaman tentang siapa yang disebut warga negara baik dan bagaimana perilaku kewargaan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, warga negara yang baik sering digambarkan melalui kepatuhan terhadap aturan, keterlibatan dalam organisasi formal, atau partisipasi dalam kegiatan kenegaraan. Akan tetapi, praktik kewargaan

juga dapat muncul dari kelompok subkultur yang bergerak melalui solidaritas, kerja kolektif, dan kepedulian sosial.

Komunitas *Punk* Taring Babi dapat menjadi ruang untuk melihat bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan seperti toleransi, tanggung jawab sosial, gotong royong, anti-diskriminasi, dan kepedulian terhadap sesama dipraktikkan dalam bentuk yang lebih cair dan tidak selalu terikat pada institusi formal. Oleh karena itu, kajian ini relevan bagi PKn karena dapat menghadirkan perspektif bahwa pendidikan kewarganegaraan bukan hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga hidup dalam praktik komunitas.

Kajian tentang perilaku prososial warga negara pada Komunitas *Punk* Taring Babi juga memiliki relevansi dengan persoalan inklusi sosial. Stigma terhadap komunitas *Punk* sering kali menciptakan jarak sosial antara komunitas dengan masyarakat arus utama. Ketika komunitas *Punk* dinilai hanya dari penampilan, maka kontribusi sosial mereka berpotensi tidak terlihat. Padahal, perilaku prososial justru dapat menjadi jembatan untuk mengubah relasi sosial antara komunitas *Punk* dan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa prososialitas tidak hanya memberi manfaat bagi penerima bantuan, tetapi juga dapat menjadi mekanisme sosial untuk membangun pengakuan, mengurangi prasangka, dan memperkuat kohesi sosial.

Kebanyakan penelitian terdahulu menekankan perubahan stigma, identitas kelompok, atau bentuk ekspresi budaya *Punk*. Sementara itu,

penelitian ini berupaya mengisi celah dengan melihat bentuk sosial Taring Babi sebagai perilaku prososial warga negara yang memiliki makna kewarganegaraan. Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak hanya memandang Taring Babi sebagai komunitas *Punk*, tetapi juga sebagai ruang praktik kewargaan yang dapat memperlihatkan bagaimana kepedulian, solidaritas, empati, kerja sama, dan partisipasi sosial dibangun oleh warga negara dalam komunitas alternatif.

Berangkat dari stigma sosial, penelitian ini dilakukan untuk memahami mengapa komunitas tersebut melakukan tindakan perilaku prososial. Urgensi penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, secara empiris, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih adil mengenai komunitas *Punk*, khususnya Taring Babi, dengan menempatkan tindakan sosial mereka sebagai data yang perlu dipahami secara ilmiah, bukan sekadar dinilai melalui prasangka. Kedua, secara akademik, penelitian ini penting untuk memperkaya kajian PKn tentang perilaku prososial warga negara dalam komunitas nonformal. PKn membutuhkan ruang kajian yang lebih luas agar mampu menangkap praktik kewargaan yang terjadi di masyarakat, termasuk pada kelompok yang selama ini berada di pinggir wacana kewarganegaraan formal. Dengan demikian, komunitas *Punk* tidak hanya menjadi objek kajian budaya populer, tetapi juga dapat menjadi arena untuk memahami pembentukan warga negara yang peduli, kritis, kolaboratif, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian berjudul “Perilaku Prososial Warga Negara pada Komunitas *Punk* Taring Babi” menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk perilaku prososial yang muncul dalam Komunitas *Punk* Taring Babi, hal-hal yang mendorong munculnya perilaku tersebut, serta bagaimana perilaku prososial tersebut berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman bahwa praktik kewarganegaraan tidak selalu hadir dalam bentuk yang formal dan normatif, tetapi juga dapat tumbuh dalam komunitas alternatif melalui kepedulian sosial, solidaritas, partisipasi, dan tindakan nyata untuk membantu sesama.

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, persoalan utama yang dapat diangkat adalah adanya ketegangan antara persepsi sosial terhadap komunitas *Punk*. Ketegangan ini penting untuk diteliti karena memperlihatkan bahwa perilaku kewargaan tidak selalu mudah dikenali melalui penampilan luar atau identitas kelompok, melainkan perlu dipahami melalui tindakan nyata warga dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), penelitian ini dapat diarahkan untuk menelaah perilaku prososial sebagai wujud *civic community* dan *civic engagement*. *Civic community* tampak dalam nilai, sikap, empati, dan kepedulian sosial yang dimiliki warga negara, sedangkan *civic engagement* tampak dalam tindakan nyata seperti

membantu warga, mengikuti kegiatan lingkungan, berbagi keterampilan, dan membangun ruang sosial yang inklusif. Oleh karena itu, Komunitas *Punk Taring Babi* dapat menjadi contoh empiris untuk memahami bagaimana warga negara dalam komunitas alternatif mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fokus dan Subfokus Penelitian

Adapun fokus dan subfokus penelitian yang diberikan sesuai dengan penjelasan dalam latar belakang.

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dikaji adalah tentang pembentukan perilaku prososial yang dilakukan oleh Komunitas *Punk Taring Babi*.

2. Subfokus Penelitian

Adapun subfokus dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk perilaku, kegiatan yang dilakukan Komunitas *Punk Taring Babi* serta hal-hal yang mendorong mereka melakukan tindakan prososial Komunitas *Punk Taring Babi* dalam kehidupan masyarakat.

4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan subfokus yang telah dipaparkan, maka didapatkan rumusan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku prososial yang ditunjukkan oleh Komunitas *Punk Taring Babi* terhadap lingkungan masyarakat?
2. Apa saja hal-hal yang mendorong munculnya perilaku prososial warga negara pada Komunitas *Punk Taring Babi*?

5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari pembahasan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kajian penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan dengan fokus pada pemahaman perilaku prososial komunitas *Punk* sebagai bagian dari praktik nilai-nilai kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh bagi masyarakat mengenai eksistensi komunitas *Punk*, khususnya Taring Babi yang sering menghadapi stigma negatif. Dengan sudut pandang perilaku prososial, komunitas *Punk* dapat dipahami dan dinilai dari perilaku dan praktik sosial bukan hanya sekedar dari penampilannya saja.

b. Bagi Komunitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi komunitas *Punk* Taring Babi dalam mengkaji dan memahami dinamika perilaku prososial anggotanya sebagai warga negara. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memperkuat interaksi sosial dengan masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran nilai-nilai kewarganegaraan.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan serta program pembinaan terhadap komunitas pemuda dan subkultur yang tumbuh di masyarakat, seperti komunitas *Punk*. Dengan menelaah dan memahami dinamika sosial dari pespektif perilaku prososial, pemerintah dapat merancang pola pembinaan yang inklusif, edukatif, humanis, serta berfokus pada nilai-nilai keawarganegaraan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang dan memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan pengetahuan dan pengembangan penulis terkait perspektif dalam perilaku prososial Komunitas *Punk* Taring Babi.

6. Kerangka Konseptual

